PENGAPLIKASIAN TEKNIK *DRAPING* DAN *CONVERTIBLE DRESS* PADA ADIBUSANA MENGGUNAKAN TENUN LURIK YOGYAKARTA

Afanin

Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi No.1 Sukapura, Bojongsoang,

Bandung, Jawa Barat 40257

Anin.vanin@gmail.com

ABSTRAK

Lurik weaving is one of the traditional fabric of Yogyakarta, which is currently under threat of extinction due to many textile factories that are easier and cheaper Lurik fabric taken as a striated potentially namely woven fabric which has the motive is simple but has its own exotic among the people and giving the impression of ethnic. Intake of Lurik fabric also aims to lift the local economy, especially the area of Bantul and Klaten.

Lurik fabric will be realized into haute couture using draping techniques and convertible dress. Draping technique is arranging the fabric without cutting out the pattern in advance, therefore the manufacturing directly on the mannequin. The addition of convertible dress that later can dress multi-function that allows one dress can be transformed into the desired model.

Kata kunci : *convertible dress, couture, draping, lurik Yogyakarta*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat sangat berpengaruh terhadap banyak hal, salah satunya pada dunia tekstil dan fesyen. Dampak positif dari perkembangan teknologi tersebut adalah kemudahan dalam memproduksi pakaian, kain dan aksesoris fesyen. Terdapat banyak rancangan busana serta motif yang diciptakan oleh para desainer. Besumber pada keinginan manusia yang menuntut aneka ragam pemenuhan kebutuhan hidup yang salah satunya adalah memberi hiasan pada tekstil dengan berbagai macam rupa, motif serta warna (Hartanto, 1979:1)

Pemilihan kain tenun Lurik dipergunakan karena memiliki potensi untuk diolah menjadi sebuah rancangan adibusana. Lurik adalah kain tenun tradisional Yogyakarta yang memiliki motif sederhana berupa garis-garis, namun mempunyai nilai filosofis serta memberikan pengaruh kesan etnik yang kental dan eksotisme sendiri di kalangan orang-orang. Kesan eksotisme tersebut didapat dari motif geometris dan warna-warna yang khas. Selain berfungsi menutupi dan melindungi tubuh, Lurik juga memiliki fungsi sebagai status simbol dan fungsi ritual keagamaan.

Motif Lurik yang dipakai golongan bangsawan (warga keraton) berbeda dengan yang digunakan oleh rakyat biasa, begitu pula Lurik yang dipakai dalam upacara adat disesuaikan dengan waktu dan tujuannya (Rosinta, 2015 : 6). Disebabkan motif tenun Lurik keraton yang memiliki nilai filosofis, maka tidak diperkenankan untuk diolah menjadi produk busana. Adapun tenun Lurik yang digunakan oleh masyarakat umum dapat diolah menjadi busana siap pakai dan adibusana. Oleh karena itu, rancangan adibusana yang menggunakan tenun Lurik masih minim diketahui oleh masyarakat, hal ini menjadi tujuan penulis dalam mengangkat kain tenun Lurik untuk dikembangakan menjadi rancangan adibusana.

Pada jaman dahulu Lurik hanya diproduksi untuk dijadikan surjan dan stagen, namun saat ini Lurik sudah diproduksi menjadi aksesoris fesyen dan busana siap pakai (*ready to wear*). Terdapat persamaan antara tenun Lurik Yogayakarta dan adibusana, keduanya merupakan apresiasi tertinggi pada bidang *fashion*, menggunakan bahan-bahan berkualitas dan dikerjakan dengan tangan serta seni yang tinggi. Tenun merupakan karya seni yang harus dihargai tinggi karena proses pembuatannya membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Motif dan warnanya-pun mempunyai makna dan sejarah, tidak seperti kain pada umumnya.

"A couture collection is modeled in toile and finished off down to every detail so that the final result can cearly be seen" (Schacknat, Karin, 2013).

Teknik *draping* merupakan salah satu teknik yang dapat mewakili visualisasi produk adibusana. Kelebihan dari teknik *draping* ini adalah kita tidak perlu memotong pola sehingga dapat dengan mudah menentukan model, alur, tekstur dan mengatur bagaimana jatuhnya bahan sehingga hasil akhir teknik susah untuk ditirukan oleh orang lain. Adapun teknik *draping* yang dalam prosesnya hanya menempelkan kain ke tubuh manekin atau orang, maka dibutuhkan teknik *convertible* agar *dress* lebih multi fungsi, sehingga memungkinkan satu *dress* dapat diubah menjadi beberapa model *dress* yang diinginkan. Dua teknik tersebut dapat dikatakan teknik yang jarang / belum banyak orang awam mengetahui sehingga terdapat potensi pengembangan dari teknik tersebut.

Sehingga berdasarkan pemaparan latar belakang diatas dapat disimpulkan identifikasi permasalahan diantara lain:

1. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang Tenun Lurik Sakral dan Tenun Lurik Modifikasi
2. Adanya potensi kain Tenun Lurik sebagai material utama digunakan pada rancangan adibusana.
3. Adanya pengembangan teknik *draping* dan *convertible dress* yang

diterapkan pada rancangan adibusana.

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Memaksimalkan produksi kain tenun Lurik Jogja ke dalam adibusana.
2. Memaksimalkan teknik *draping* pada adibusana .
3. Memperkenalkan teknik *convertible dress*.

2. STUDI PUSTAKA

2.1 Tenun

2.1.1 Pengertian Tenun

Tenun adalah cara yang paling dasar untuk menghasilkan tekstil, teknik pembuatan tenun yaitu dengan menganyam benang secara horizontal dan vertikal yaitu menganyam benang lusi maupun pakan secara bergantian. Mulai dari bangsa Indonesia hingga India mengenal tenun sebagai cara membuat kain khasnya. Di Indonesia sendiri, hampir setiap daerah mempunyai tenun khasnya masing-masing seperti, tenun Ulos dari Sumatra Utara, tenun Gringsing dari Bali, tenun Lurik dari Yogyakarta dan lain-lain.

Tenun sendiri adalah bagian dari salah satu seni dan kebudayaan dalam masyarakat Indonesia. Kain tenun pada dasarnya mempunyai kaitan yang erat dengan upacara adat, religi, aspek estetis dan simbol status di masyarakat. Corak tertentu biasanya mengandung makna tertentu pula, begitu-pun dengan warna. Misalnya, corak *telu-pat* pada tenun Lurik yang diambil dari bahsa Jawa *telu* (tiga) dan *papat* (empat) jika bilangan tersebut dijumlahkan maka terdapat angka *pitu* (tujuh), angka tujuh merupakan angka sakral yang dalam adat Jawa melambangkan kehidupan dan kemakmuran, angka *pitu* (tujuh) juga dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai *pitulungan* (pertolongan). Corak *telu-pat* ini digunakan untuk abdi dalem keraton Yogyakarta.

Gambar 2.1 Lurik Motif Telu-pat yang Biasa Digunakan Abdi Dalem
Sumber: Dokumen Pribadi

Telkom University

2.1.2 Sejarah Tenun di Indonesia

Adanya kemiripan dalam teknik menenun secara tradisional di berbagai daerah di Indonesia menunjukan bahwa menenun dengan cara tradisional adalah bagian dari tradisi yang luas. Bukti dan sejarah pertenunan di Indonesia dapat dilihat dari prasasti, penemuan arkeolog dan cerita rakyat di Indonesia.

Berdasarkan arkeologi, di museum Sonobudoyo, Yogyakarta terdapat sebuah perunggu dengan nomor 296 (10536), pada perunggu tersebut terdapat cap tenunan di bagian dasarnya. Perunggu ini diperkirakan berasal dari Jawa Tengah pada abad 9-10 M. Koleksi lain dari museum tersebut adalah arca wanita yang memakai kain untuk menggendong bayinya. Bayinya dibungkus atau *digendong* dengan kain sehingga hanya terlihat mukanya saja. Selendang yang dipakai wanita itu berlipat-lipat. Selendang tersebut dibuat dari tenunan sederhana. Umur arca tersebut diperkirakan dari abad ke 13 M.

Bukti lain pertenunan terdapat pada prasasti. Terdapat beragam prasasti di Bali yang memuat tentang pertenunan. Lalu terdapat juga prasasti peninggalan kerajaan Mataram (851-882) yang menunjukan asal muasal kain tenun lurik. Prasasti Raja Erlangga Jawa Timur yang berasal dari tahun 1033 M, menyebutkan bahwa kain tuluh watu adalah salah satu nama kain lurik (Musman, Asti, 2015:4).

Cerita rakyat yang menceritakan tentang tenun juga dapat diambil dari berbagai daerah di Indonesia. Misalnya di Bogor terdapat cerita rakyat Ni Pohaci yang saat itu hidup di Priangan. Dalam cerita tersebut Ni Pohaci harus membuat alat tenun. Dalam pembuatan tersebut, ia mengorbankan badannya untuk dijadikan alat tenun. Cerita ini membuat kepercayaan bahwa pertenunan di Priangan merupakan symbol dewi kesuburan, karena Ni Pohaci dianggap sebagai dewi kesuburan bagi rakyat Priangan. Cerita rakyat lainnya yaitu kisah Sangkuriang. Diceritakan saat Dayang Sumbi mengibar-ngibarkan kain putih

hasil tenunannya yang bersinar-sinar seperti matahari terbit untuk mengelabuhi Sangkuriang jika hari sudah pagi.

2.2 Tekstil

Tekstil adalah lembaran kain yang diproduksi dengan material utama serat, dibuat dengan cara memintal, menenun, merajut, menganyam atau membuat jala benang yang diperoleh dari berbagai serat. Kata "Tekstil" berasal dari bahasa Latin *textere,* yang artinya menenun. Sampai sekarang ini masih banyak tekstil yang dibuat dengan menenun benang pada alat tenun tradisional, meskipun saat ini sebagian besar produksi tekstil dibuat dengan mesin canggih.

Menurut N. Sugianto Hartanto (1979:1) dalam pengantar karya tugas akhirnya Ardiansyah (2010:3) yang berjudul "*Perancangan Ikat Celup dengan Teknik Cabut Warna untuk Bahan Pakaian"* mengatakan, kemajuan teknologi dibidang alat pemintalan, perajutan, penenunan dan kimia tekstil yang semakin maju mampu menghasilkan berbagai jenis struktur tenunan dasar tekstil.

2.3 Lurik

2.3.1 Pengertian Lurik

Lurik merupakan kain tenun dengan motif garis-garis. Kain tenun Lurik dapat ditemukan antara lain di daerah Yogyakarta, Klaten, Jepara dan Tuban. Disebabkan penggunaannya dilingkungan keraton, Lurik sendiri pada akhirnya lebih dikenal oleh masyarakat jika kain tenun ini adalah khas dari Yogyakarta.

Kata '*lurik'* berasal dari bahasa Jawa, yaitu 'lorek' atau 'lorek-lorek' yang berarti lajur, garis-garis, atau belang. Lurik dapat pula berarti corak garis. Dapat dipahami bahwa di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, kain tenun bercorak garis-garis dinamakan lurik yang berasal dari kata lorek (Musman, Asti, 2015: 11).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), Lurik adalah kain tenun yang memiliki corak jalur, sedangkan dalah Kamus Lengkap Bahasa Jawa disebutkan bahwa Lurik

adalah corak *lorek-lorek*, yang berarti garis-garis dalam bahasa Indonesia.

Lurik berasal dari akar kata *rik*, yang artinya garis. Garis tersebut dapat diartikan sebagai parit yang bermakna pagar atau pelindung bagiorang yang memakai. Parit biasanya digunakan untuk pengganti pagar tembok suatu bangunan istana atau bangunan penting lainnya. Fungsi dari parit tersebut sebagai pelindung dari serangan musuh. Parit tersebut berbentuk galian tanah yang diisi dengan air untuk lebih menyulitkan musuh datang mendekat (Musman, Asti, 2015: 12).

2.3.2 Komposisi Corak Kain Lurik

Pada jaman dahulu motif tenun Lurik masih sangat sederhana dan warna yang terbatas, yaitu hitam, putih dan juga abu-abu (kombinasi antar keduanya). Lurik sendiri memiliki tiga motif dasar yaitu motif lajuran, pakan malang dan cacahan.

Berikut macam-macam motif tenun Lurik:

1. Komposisi Lajuran

Motif lajuran adalah motif garis –garis yang searah panjang helai kain.

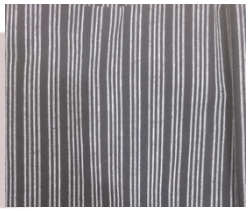

Gambar 2.2 Lurik Komposisi Lajuran
Sumber: Dokumen Pribadi

2. Komposisi Pakan Malang
3. Motif pakan malang pada kain lurik adalah motif garis-garis yang searah lebar kain.

Gambar 2.3 Lurik Komposisi Pakan Malang
Sumber: Dokumen Pribadi

4. Komposisi Cacahan

Motif cacahan pada kain lurik adalah corak kotak-kotak kecil.

Gambar 2.4 Lurik Komposisi Cacahan
Sumber: Dokumen Pribadi

2.3.3 Fungsi Kain Tenun Lurik

Selain melindungi tubuh dari cuaca dan binatang, kain tenun mempunyai fungsi di beberapa aspek kehidupan di masyarakat, baik aspek estetika, sosial, religi, ekonomi dan lain-lain. Pada awalnya kain tenun baik warna dan corak menandakan status sosial seseorang, raja, bangsawan dan rakyat biasa menggunakan corak kain yang berbeda. Hal tersebut adalah bukti kain tenun menandakan aspek sosial. Sedangkan menurut fungsinya, terdapat pakaian yang khusus dipergunakan untuk berbagai upacara. Misalnya upacara kehamilan atau kelahiran, perkawinan, kematian, upacara adat dan lain-lain.

Seperti halnya kain tenun yang mempunyai beberapa aspek, Lurik juga tidak bisa dipisahkan dengan kepercayaan seperti upacara agama, ritual dan adat. Filosofi dan makna sehelai kain Lurik biasanya tercermin dalam motif lurik. Ada beberapa corak yang dianggap sakral namun, dalam perkembangannya saat ini banyak Lurik yang divariasikan dan tidak mempunyai nama sehingga, memungkinkan orang lain untuk mengekplorasinya menjadi berbagai macam produk.

2.4 Adibusana

2.4.1 Pengertian Adibusana

Adibusana adalah busana eksklusif yang dibuat untuk wanita kelas atas. Eksklusif disini diartikan bahwa adibusana adalah pakaian yang dibuat untuk pelanggan tertentu, menggunakan bahan yang berkualitas tinggi, dijahit dengan tangan serta mempunyai detail dan nilai seni yang tinggi. Dalam bahasa Perancis, adibusana disebut juga dengan *haute couture* yang mempunyai arti "menjahit tinggi", "penjahitan tinggi", "fashion tinggi". Dalam bahasa Indonesia, adibusana sendiri didapat dari dua kata yaitu adi dan busana. Adi mempunyai arti dalam bahasa Sansekerta yaitu unggul, sehingga adibusana dapat diartikan pula busana yang unggul. Adapula yang berpendapat bahwa adibusana diambil dari kata ngadibusono dalam bahasa Jawa. Orang Jawa keraton mempunyai kebiasaan ngadibusono yang berarti menempatkan pakaian sesuai gelar,

kegunaan dan pada upacara-upacara tertentu.

Pembuatan adibusana sendiri memakan waktu yang cukup lama, satu busana bisa sampai satu bulan atau lebih pengerjaannya. Proses pembuatannya-pun bisa ditangani lebih dari satu orang. Misalnya ada yang bertanggung jawab dengan jahitan dasar, adapula yang bertanggung jawab terhadap detailnya. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan adibusana-pun bisa dibilang sangat mahal dan eksklusif seperti bahan brokat, sutra, bludru, tenun dan lain-lain.

Adibusana merupakan apresiasi tertinggi pada bidang *fashion*. Apresiasi tersebut biasanya diterjemahkan dalam acara *fashion show* dan pameran yang didatangi oleh orang-orang penikmat mode kelas atas. Beberapa contoh pengguna adibusana adalah artis-artis kelas atas, ibu negara dan lain-lain.

2.4.2 Sejarah Adibusana

Adibusana atau *haute couture* muncul sejak tahun 1950-an di Paris, adalah mode pakaian yang di rancang dan diproduksi secara detail untuk memenuhi pesanan pelanggan kalangan tingkat atas yaitu yang didisain khusus untuk pelanggan individu, terbuat dari bahan kualitas tinggi, kain yang mahal, dijahit dengan detail dan ketelitian yang ekstra tinggi, dikerjakan dalam waktu yang lama serta banyak detail yang dikerjakan dengan jahitan tangan.

Haute couture is the highest, most specialist market level. Couture is preindustrial fashion based around privately commissioned ateliers (workshops) producing handmade, bespoke garments fitted to clients who appreciate the highest quality and utmost privacy (Hopskin, John, 2012).

Pada tahun1858, di Inggris ada seorang bernama Charles Frederick Worth yang membuka sebuah rumah mode di Rue de la Paix, Paris. Dari sinilah ia memperkenalkan adibusana atau *haute couture* adalah metode baru dalam dunia mode. Worth memproduksi pakaiannya sendiri yang kemudian dipamerkan kepada orang-orang yang sat ini dikenal sebagai *fashion show* atau peragaan busana. Saat

peragaan busana tersebut Worth menggunakan model hidup dan bukan manekin hinggandianggap sebagai perubahan yang radikal, alasan Worth menggunakan model hidup karena memungkinkan hasil karyanya dilihat oleh banyak orang sekaligus tidak seperti sebelumnya yang hanya dipajang di manikin dan hanya dilihat sepintas saja serta karyanya terlihat lebih nyata karena dikenakan pada tubuh asli. Pada saat peragaan busana tersebut, para undangan yang berasal dari para pecinta mode kelas atas. Worth juga mengeluarkan tema dan koleksi baru setiap tahunnya, dan ia merupakan perancang busana pertama yang menambahkan namanya pada karyanya (membuat *brand* dengan namanya). Inovasi-inovasinya telah membuat ia dinobatkan sebagai "Bapak adibusana".

Gambar 2.5 Charles Worth sebagai Bapak Adibusana
Sumber: www.google.com/bapakadibusana

The era of the fashion designer celebrated as an artist dawned in 1858 when the English dressmaker Charles Frederick Worth (1825-1895) opened his salon in Paris (Duburg, Annette, 2008 : 13).

Hasil karya Worth sangat disukai oleh Ratu Eugenie, istri Louise Napoleon yang merupakan kaisar Perancis saat itu. Karyanya yang dipakai oleh Ratu Inggris saat itu menjadi populer dan digemari oleh anggota kerajaan lain, dan diikuti oleh orang-orang kalangan atas di Perancis, dan negara-negara Eropa lainnya. Karena itulah kreasi Worth semakin dikenal luas, dan metode baru ciptaannya yang disebut *Haute couture*, mulai diikuti oleh perancang-perancang mode lainnya, bahkan hingga saat ini.

Walaupun harga pakaian *haute couture* sangat mahal namun pakaian tersebut sangat disukai kalangan atas karena dapat mengangkat nama sertamengangkat status sosial mereka. Tingginya harga sepotong pakaian *haute couture* mengakibatkan banyak

orang tidak mampu membelinya. Agar mereka dapat terus mengikuti perkembangan mode, banyak di antara mereka yang membayar penjahit untuk meniru model pakaian yang didesain oleh Worth tersebut.

2.5 *Draping*

2.5.1 Pengertian *Draping*

Teknik *draping* adalah teknik pembuatan pola tiga dimensi dengan cara memasang bahan langsung pada tubuh model atau tubuh manekin. Pola *draping* adalah pembuatan pola yang cukup sederhana, tidak perlu mengukur badan model sebelumnya dan tidak memerlukan pemikiran yang kompleks, namun diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang teknik pembuatan pola *draping* tersebut, sehingga beberapa *designer* menyebutkan bahwa *draping* adalah seni.

Draping is an art. Draping is term for using fabric to create a design directly on a mannequin oe dress from. It is an essential skill for a fashion designer (Kiisel, Karolyn, 2013: 06)

Dalam bahasa Perancis *draping* disebut juga *moulage*, yang berarti "untuk membentuk atau memahat". Perancang busana dalah seorang seniman. Mereka mengekspresikan pikiran dan emosi saat membuat busana., seperti halnya pematung yang membentuk siluet dan memahat patung. Sehingga dapat diartikan bahwa *draping* adalah keterampilan yang membantu mengeluarkan kekreatifitasan *designer*.

2.5.2 Sejarah dan Perkembangan *Draping*

Berbeda dengan perkembangan teknik yang lain, teknik *draping* adalah teknik berbusana yang paling tua. Pada zaman dahulu, manusia purba menggunakan daun, kulit pohon dan kulit hewan yang hanya dililitkan saja pada tubuh untuk menjaganya dari serangga dan hawa dingin. Dari situlah teknik *draping* berasal. "*Draping is a typical phenomenon within the history of Western clothing*" (Duburg, Annette, 2008 : 11).

Pada tahun 600SM-100 SM (orang-orang Yunani kuno) dan pada

tahun 275SM-330SM (orang Romawi kuno) mereka menggunakan teknik *draping* untuk pakaian sehari-hari. Pakaian tersebut berbentuk dari potongan kain persegi panjang. Potongan-potongan tersebut disampikan, dilipat dan dililit sesuai dengan keinginan lalu mereka sematkan bros atau sabuk untuk mengunci pangkal kain. Di Asia sendiri teknik *draping* tua masih digunakan seperti, penggunaan kain sari di India dan penggunaan sarung atau sarong di Indonesia dan Malaysia.

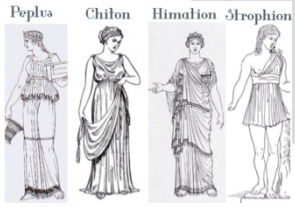

Gambar 2.6 *Draping* Yunani Kuno dan Romawi Kuno
Sumber: e-book *The Classical Greek Drape*

Charles Frederick Worth -pun pernah mengenalkan karya adibusananya pada tahun 1892 menggunakan teknik *draping*.

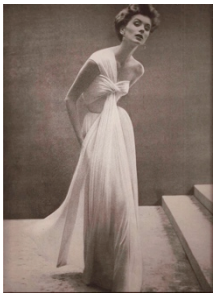

Gambar 2.7 Koleksi Busana *Draping* Madame Grés
Sumber: e-book *The Classical Greek Drape*

Saat ini banyak pula *designer* yang menggunakan teknik *draping* untuk karyanya. *Designer* tersebut seperti Elie Saab yang membuat *dress* Lavender dengan teknik *draping* untuk digunakan aktris Mila Kunis pada Oscar 2011, Yiqin Yin adalah *designer* yang sebagian besar karyanya menggunakan teknik *draping* kontemporer. Di Indonesia sendiri ada designer Lulu Lutfi Labibi yang menggunakan teknik *draping* pada koleksi *ready to wear*-nya.

2.6 *Convertible Dress*

2.6.1 Pengertian *Convertible Dress*

Convertible dress dianbil dari dua kata dalam bahasa Inggris yaitu *convert* dan *dress*. *Convert* mempunyai arti dalam bahasa Indonesia adalah "mengubah" dan *dress* yang berarti "gaun" . Sehingga *convertible dress* adalah gaun yang dapat dipadu-padankan menjadi beberapa *style* dalam berbusana. Gaun padu-padan ini merupakan gaun yang dapat di

bongkar-pasang, dirubah sesuai kreatifitas si-pemakai tersebut.

Gambar 2.8 *Convertible Dress*
Sumber:
www.google.com/convertibledress

3. PEMBAHASAN

3.1 Analisa Perancangan

- **Produk**

Gaya hidup saat ini dengan pengaruh perkembangan teknologi dalam dunia tekstil yang pesat membawa banyak pengaruh terhadap kebutuhan sandang. Banyak orang Indonesia lebih memilih pakain dengan berbagai motif dan bahan yang kainnya diproduksi dengan menggunakan teknologi mesin terkini. Pilihan tersebut membuat kebudayaan dan tradisi di Indonesia mulai ditinggalkan. Pertenunan adalah salah satu tradisi yang saat ini mulai ditinggalkan karena proses pembuatannya memakan waktu yang tidak sebentar (*slow fashion*).

Fenomena tersebut membuat beberapa aktivis mulai memperhatikan dan coba mengangkat kembali seni dan tradisi di Indonesia sepeti kain batik maupun kain tenun. Hal tersebut membawa dampak positif bagi sebagian orang. Saat ini konsumen mulai melirik dan memilih kain tradisional untuk busananya yang sudah di–*design* sedemikian rupa agar tidak terkesan 'tua'.

Dalam perancangan ini produk menggunakan material tenun Lurik dan ditujukan untuk orang-orang yang memiliki gaya hidup dan ketertarikan terhadap seni dan *fashion*. Dari pengamatan di lapangan, orang-orang yang mempunyai ketertarikan dibidang seni dan *fashion* sangat menghargai hal-hal yang berkaitan dengan *slow fashion* seperti busana dari batik, ikat celup dan tenun. Tentunya mereka mempunyai gaya *fashion* tersendiri agar kain yang terkesan 'tua' tersebut menjadi unik dan kekinian.

Fakta bahwa tenun Lurik saat ini sebagian besar hanya diproduksi menjadi surjan, aksesoris dan baju *ready to wear*, maka penulis ingin membuat produk adibusana dari tenun Lurik. Adibusan dipilih karena terdapat persamaan antara adibusana dan tenun Lurik yaitu sama-sama dikerjakan dengan tangan, dibuat dari bahan yang berkualitas dan seni yang tinggi. Alasan lain dari pemilihan adibusana ini adalah agar mengangkat nilai ekonomi dan estetis dari kain tenun Lurik tersebut.

Berdasarkan pertimbangan dan tren dari penelitian ini maka, teknik *draping* dipilih karena teknik *draping* tidak perlu memotong kain sehingga tidak merusak kain tenun Lurik. Pengaplikasian *convertible dress* disini juga dipilih agar *dress* lebih *fleksible* dan multifungsi.

- **Segmentasi**

Segmentasi yang dituju adalah orang-orang yang memiliki minat dibidang seni dan *fashion*. Orang-orang tersebut biasanya adalah aktivis ataupun artis. Artis maupun aktivis adalah *influencer* yang cukup ampuh dan memiliki pengaruh yang cukup besar di dunia *fashion*. Menurut pengamatan, orang yang menyukai seni dan *fashion* akan memilih barang yang mereka sukai bukan dari bagus tidaknya model barang tersebut namun bagaimana proses barang itu di buat. Mereka sangat menghargai barang yang dibuat dengan tangan dan seni yang tinggi.

3.2 Konsep Perancangan

3.2.1 Deskripsi Konsep

Tema dari perancangan ini adalah *Gayaditri*. Nama *Gayaditri* diambil dari bahasa Sansekerta yaitu *Gayatri* dan *Ditri*. *Gayatr*i mempunyai arti 'dewi' sedangkan *Ditri* mempunyai arti 'penghargaan tertinggi' sehingga dapat disimpulkan bahwa *Gayaditri* mempunyai arti penghargaan tertinggi untuk seorang dewi. Arti tersebut merupakan harapan penulis bahwa nantinya karya yang dihasilkan adalah sebuah penghargaan tinggi untuk

wanita Indonesia yang kecantikannya diibaratkan seperti dewi.

Gayatri atau yang berarti dewi diambil karena pada konsep perancangan ini terinspirasi dari pakaian Yunani Kuno dan Romawi yang terkenal dengan cerita rakyatnya tentang dewi contohnya adalah Hercules dan lain-lain. Konsep Yunani Kuno dan Romawi diambil karena pakaian Yunani Kuno dan Romawi menggunakan teknik *draping* dan pengaplikasian *convertible dress* pada busananya. Walaupun mempunyai konsep yang terinspirasi dari Yunani Kuno dan Romawi, karya yang akan direalisasikan tetap mempunyai ciri khas Indonesia yaitu mempunyai kesan etnik dan tradisional serta mencerminkan eksotisme wanita Indonesia.

3.2.2 Konsep *Imageboard*

Gambar 3.1 Imageboard
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada *imageboard* ini mencoba menampilkan eksotisme wanita Indonesia dan beberapa kain dengan teknik *draping* berupa lekukan-lekukan kain. Warna yang digunakan hitam, hijau dan putih. Warna ini diambil karena menggunakan pewarna alami sehingga menghindari warna yang mencolok agar lebih terkesan tradisional dan eksotis.

4. PROSES EKSPLORASI

4.1 Eksplorasi Awal

- **Eksplorasi pembuatan modul dengan teknik *draping***

Proses pembuatan modul ini dilakukan pada manekin ukuran 1:1

Tabel 4.1 Percobaan Eksplorasi Atasan (top) Menggunakan Manekin 1:1

No	Haasil Eksplorasi	Keterangan
1	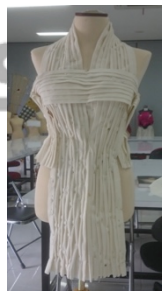	Menggunakan 2 modul kain belacu dengan ukuran 2mx0,5m dan 1mx0,5m

2	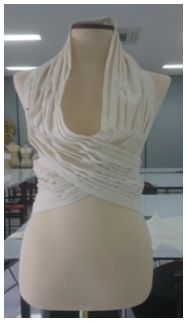	Menggunakan 1 modul kain belacu berukuran 2mx0,5m
3		Menggunakan 2 modul kain belacu dengan ukuran 2mx0,5m dan 1mx0,5m
4		Menggunakan 2 modul kain belacu dengan ukuran 2mx0,5m dan 1mx0,5m
5		Menggunakan 2 modul kain belacu dengan ukuran 2mx0,5m dan 1mx0,5m
6	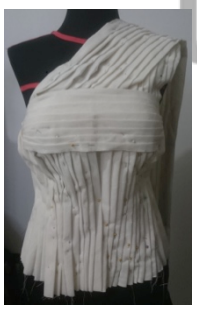	Menggunakan 3 modul kain belacu dengan ukuran 2mx0,5m , 2mx0,5m dan 1mx0,5m

7	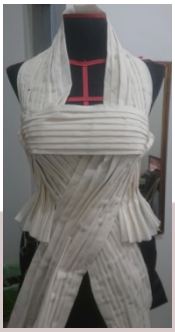	Menggunakan 2 modul kain belacu dengan ukuran 2,5mx0,5m dan 1mx0,5m
8	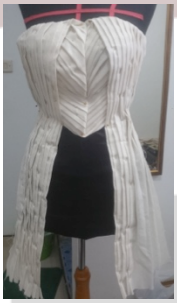	Menggunakan 2 modul kain belacu dengan ukuran 2mx0,5m dan 2mx0,5m
9	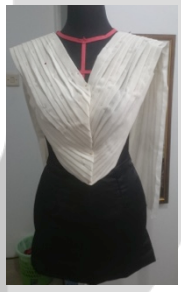	Menggunakan 2 modul kain belacu dengan ukuran 2mx0,5m dan 2mx0,5m
10	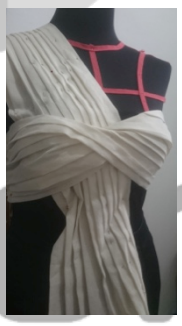	Menggunakan 2 modul kain belacu dengan ukuran 2mx0,5m dan 1mx0,5m
11		Menggunakan 2 modul kain belacu dengan ukuran 2mx0,5m dan 1,5mx0,5m

12	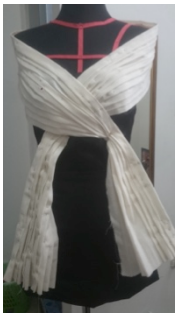	Menggunakan 1 modul kain belacu dengan ukuran 2,5mx0,5m
13	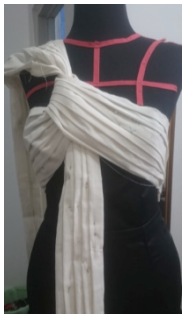	Menggunakan 1 modul kain belacu dengan ukuran 2,5mx0,5m
14		Menggunakan 3 modul kain belacu dengan ukuran 2,5mx0,5m , 1mx0,5m dan 1mx0,5m
15		Menggunakan 1 modul kain belacu dengan ukuran 2,5mx0,5m
16	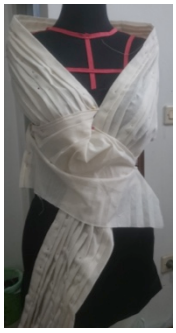	Menggunakan 1 modul kain belacu dengan ukuran 2,5mx0,5m

- **Eksplorasi pembuatan modul dengan teknik *draping***

Proses pembuatan modul ini dilakukan pada manekin ukuran 1:1

Tabel 4.2 Percobaan Eksplorasi Bawahan *(Skirt)*

No	Hasil Eksplorasi	Keterangan
1	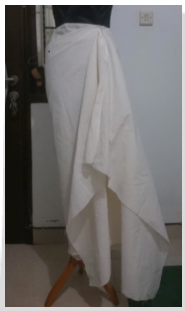	Menggunakan 1 modul kain belacu dengan ukuran 2,5mx1m
2		Menggunakan 2 modul kain belacu dengan ukuran 2,5mx1m dan 0,5mx1m
3		Menggunakan 1 modul kain belacu dengan ukuran 2,5mx1m

Telkom University

4		Menggunakan 2 modul kain belacu dengan ukuran 2,5mx1m dan 0,5mx1m
5		Menggunakan 1 modul kain belacu dengan ukuran 2,5mx1m
6		Menggunakan 2 modul kain belacu dengan ukuran 2,5mx1m dan 0,5mx1m

- **Eksplorasi pembuatan modul dengan teknik *draping***

Proses pembuatan modul ini dilakukan pada manekin ukuran 1:1 dan menggunakan *base* kain tenun Lurik

Tabel 4.3 Percobaan Eksplorasi Atasan (top) Menggunakan *Base*

1		Menggunakan bustier dari kain tenun Lurik serta 2 modul kain belacu dengan ukuran masing-masing 2mx0,5m
2		Menggunakan bustier dari kain tenun Lurik serta 2 modul kain belacu dengan ukuran masing-masing 2mx0,5m
3		Menggunakan bustier dari kain tenun Lurik serta 2 modul kain belacu dengan ukuran masing-masing 2mx0,5m
4		Menggunakan bustier dari kain tenun Lurik serta 2 modul kain belacu dengan ukuran masing-masing 2mx0,5m
5	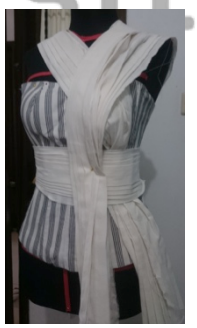	Menggunakan bustier dari kain tenun Lurik serta 2 modul kain belacu dengan ukuran masing-masing 2mx0,5m

6	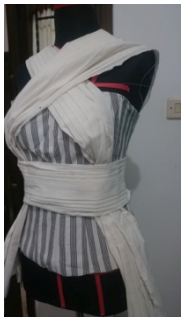	Menggunakan bustier dari kain tenun Lurik serta 2 modul kain belacu dengan ukuran masing-masing 2mx0,5m
7		Menggunakan bustier dari kain tenun Lurik serta 2 modul kain belacu dengan ukuran masing-masing 2mx0,5m
8		Menggunakan bustier dari kain tenun Lurik serta 2 modul kain belacu dengan ukuran masing-masing 2mx0,5m
9		Menggunakan bustier dari kain tenun Lurik serta 2 modul kain belacu dengan ukuran masing-masing 2mx0,5m
10		Menggunakan bustier dari kain tenun Lurik serta 2 modul kain belacu dengan ukuran masing-masing 2mx0,5m
11		Menggunakan bustier dari kain tenun Lurik serta 2 modul kain belacu dengan ukuran masing-masing 2mx0,5m
12	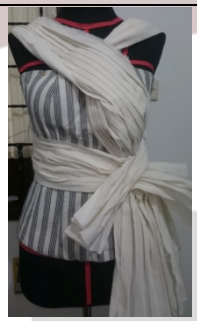	Menggunakan bustier dari kain tenun Lurik serta 2 modul kain belacu dengan ukuran masing-masing 2mx0,5m

5 KESIMPULAN

Dari hasil lapangan yang sudah dilakukan, maka sumber material utama yang digunakan dalam produk akhir adalah kain tenun Lurik Yogyakarta. Kain lurik direalisasikan menjadi adibusana dengan menggunakan teknik *draping* dan *convertible dress*. *Draping* adalah teknik menata kain langsung pada manekin. *Draping* digunakan karena pada pembuatan adibusana ini mempunyai tujuan untuk mengurangi pemotongan kain tenun lurik sehingga tidak merusak kain tersebut. Penambahan

convertible dress agar nantinya dress dapat multi fungsi sehingga memungkinkan satu dress dapat diubah menjadi beberapa model yang diinginkan.

Gambar 5.1 Hasil Akhir Karya Gayaditri
Sumber: Dokumentasi Pribadi

DAFTAR PUSTAKA

Duburg, Annette Rixt van der Tol. 2008. *Draping Art and Craftmanship in Fashion Design*. Netherlands: De Jonge Hond

Hopskin, John. 2012. *Fashion Design (The Complete Guide).* London: AVA Publishing

Kiisel, Karolyn. 2013. *Draping The Complete Course*. London: Laurence King Publishing

Musman, Asti. 2015. Lurik Pesona Ragam & Filosofi. Yogyakarta: ANDI